

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pisang (*Musa paradisiaca*) adalah komoditas buah yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia, karena sekitar 45% konsumsi buah-buahan adalah pisang. Buah pisang mudah didapat karena berbuah tanpa mengenal musim. Menurut FAO, pisang merupakan bahan pangan terpenting keempat di Negara berkembang. Seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, mulai dari bonggol, batang, daun, buah dan bunga (Sunyoto, 2011).

Tanaman pisang dapat tumbuh baik dalam berbagai jenis lahan, serta sangat mudah dalam perbanyakannya. Pohon pisang selalu melakukan regenerasi sebelum berbuah dan mati melalui tunas-tunas yang tumbuh pada bonggolnya (Sunyoto, 2011). Produktivitas pisang yang optimum akan dihasilkan pisang yang ditanam pada tanah datar pada ketinggian di bawah 500 m di atas permukaan laut (dpl.) dan keasaman tanah pada pH 4,5-7,5. Suhu harian berkisar antara 25 – 28 °C dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun (Prihatman, 2000).

Pada dasarnya tanaman pisang adalah tumbuhan yang tidak memiliki batang sejati. Batang pohonnya terbentuk dari perkembangan dan pertumbuhan pelepah yang mengelilingi poros lunak panjang. Batang pisang yang sebenarnya terdapat pada bonggol yang tersembunyi di dalam tanah (Sunyoto, 2011). Kondisi sifat batang tanaman pisang tersebut menyebabkan tanaman memiliki beberapa kelemahan, salahsatunya batang tanaman akan mudah roboh diterpa angin yang kencang. Batang utama tanaman pisang yang berada di dalam tanah, hanya

diperkuat oleh akar serabut yang strukturnya didominasi oleh air dan sangat lemah dalam mengikat tanah. Kondisi ini mengakibatkan tanaman pisang akan mudah roboh apabila ditanam pada lahan dengan kemiringan yang terjal, dan lahan akan mudah tererosi.

Imogiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang dikenal sebagai daerah penghasil padi dan buah-buahan di Yogyakarta. Komoditas buah-buahan di Imogiri beraneka macam dan didominasi oleh rambutan, mangga dan pisang. Komoditas pisang memiliki produksi yang paling tinggi di Imogiri dibandingkan komoditas buah yang lain, namun produksi pisang mengalami penurunan setiap tahun (Tabel 1) (BPS, 2014). Pertambahan jumlah tanaman pisang di imogiri yang meningkat pada tahun-tahun terakhir merupakan bentuk upaya pengembangan pisang di Kec. Imogiri. Upaya pengembangan pisang selanjutnya pada bulan April 2014 Desa Kebon Agung telah mulai mengembangkan wilayahnya sebagai sentra tanaman pisang Raja untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Zuraya, 2014).

Tabel 1. Data produksi pisang per tahun Kec. Imogiri

Tahun	Jumlah Tanaman Produktif (pohon)	Produksi (Kw)
2013	21.392	856
2012	22.040	882
2011	6.114	952
2010	5.755	3.440
2009	5.755	3.380

(Sumber : BPS Imogiri 2014)

Kegiatan budidaya pisang di Imogiri masih dilakukan secara konvensional di lahan-lahan pekarangan yang masih kosong dan belum terdapat perkebunan pisang secara monokultur. Kegiatan budidaya pisang secara monokultur dalam skala besar memiliki kerentanan yang tinggi terhadap serangan penyakit yang

mematikan seperti layu Fusarium. Santoso (2012) menyatakan bahwa model budidaya skala besar menunjukkan tingginya resiko kegagalan akibat serangan penyakit layu, sehingga budidaya pisang di pekarangan masih merupakan alternatif yang menjanjikan yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Imogiri.

Luas lahan pertanian potensial bukan sawah di Kecamatan Imogiri ± 2.152 ha, luasan tersebut sangat kecil dibandingkan dengan luas keseluruhan Kecamatan Imogiri yaitu seluas 5.448 ha (BPS, 2014). Luas lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan di Imogiri dipengaruhi oleh kondisi fisiknya, dimana 70% berupa lahan berbukit, sehingga pemanfaatan lahan tidak dapat dilakukan secara optimal.

Optimalisasi penggunaan lahan perlu dilakukan guna meningkatkan produktivitas pisang di Kecamatan Imogiri. Untuk itu perlu adanya evaluasi sumberdaya lahan untuk mengetahui secara proporsional komoditas pisang dapat dikembangkan di Kecamatan Imogiri.

Perumusan Masalah

Pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan komoditas buah yang kaya manfaat dan paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Tanaman pisang dapat tumbuh baik dalam berbagai jenis lahan, serta sangat mudah dalam budidaya. Kecamatan Imogiri memiliki potensi luas wilayah yang masih luas untuk pengembangan pisang. Kondisi fisik Imogiri yang 70% berupa lahan berbukit menjadi salahsatu kendala dalam pengembangan pisang di Imogiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan di Imogiri untuk keperluan pengembangan tanaman pisang.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesesuaian lahan di Kecamatan Imogiri untuk pengembangan pisang (*Musa paradisiaca*).

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yakni sebagai acuan dalam melakukan zonasi kawasan area budidaya berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam pengembangan pertanian, khususnya tanaman pisang di Kecamatan Imogiri Yogyakarta.

Batasan Studi

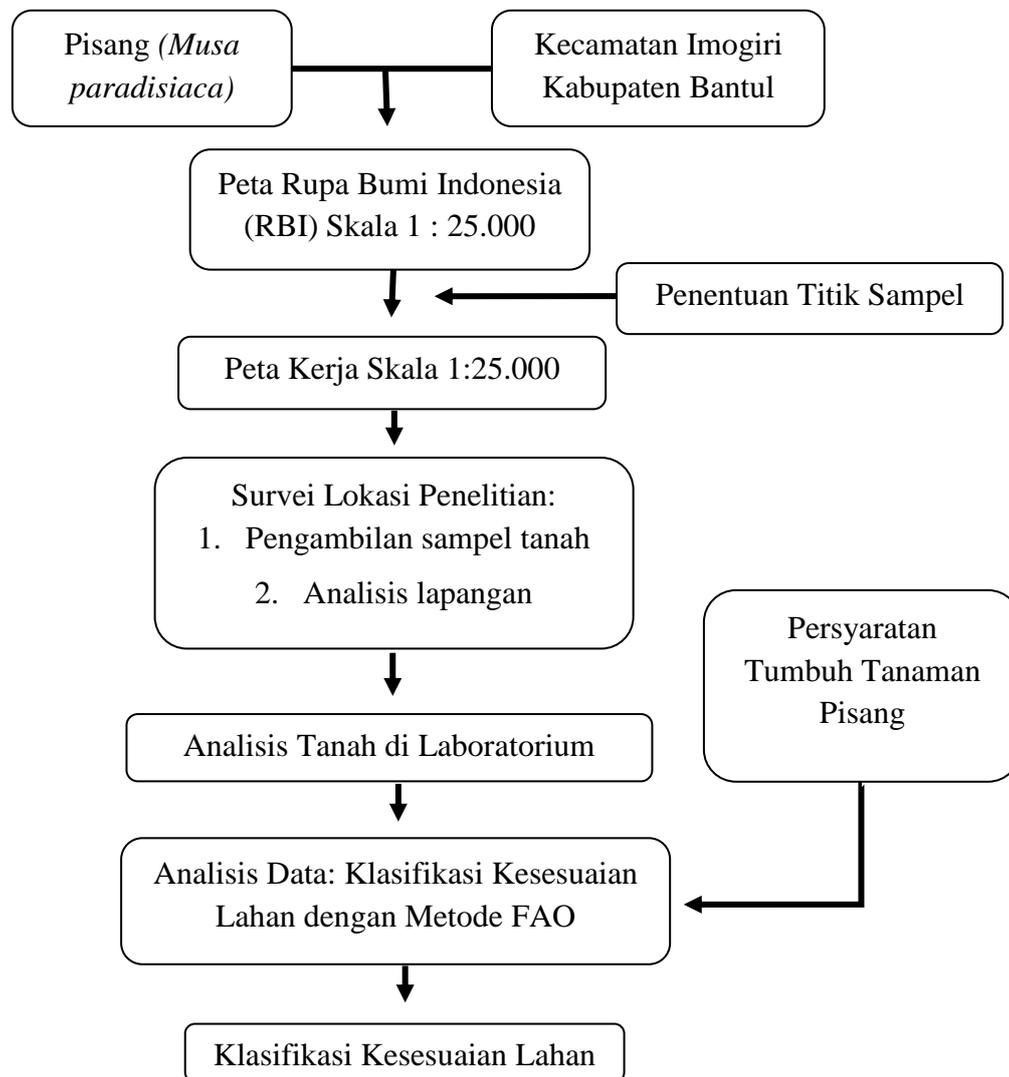
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Imogiri untuk mengetahui kesesuaian lahan untuk tanaman pisang (*Musa paradisiaca*).

Kerangka Penelitian

Latarbelakang upaya pengembangan komoditas pisang di Kecamatan Imogiri. Untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan di Imogiri untuk pengembangan tanaman pisang maka perlu dilakukan penelitian evaluasi lahan. evaluasi lahan dilaksanakan dengan menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) skala 1 : 25.000. Peta kemudian diolah menggunakan software *ArcGIS* 10.2 untuk menentukan titik sampel dan membuat peta kerja. Selanjutnya dilakukan survei lokasi penelitian untuk mengambil sampel tanah dan analisis lapangan. Sampel tanah yang telah diambil dari lapangan kemudian dianalisis sifat fisik dan kimia tanah di laboratorium. Data hasil survei dan analisis laboratorium kemudian dianalisis untuk dicocokkan dengan kriteria kesesuaian tanaman pisang. Hasil

akhir yang dicapai dalam penelitian ini berupa data kesesuaian lahan di Kecamatan Imogiri untuk pengembangan tanaman pisang.

Berikut ini merupakan alur proses penelitian yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

